

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang saling berkaitan, ketika manusia ingin hidup selamat baik di dunia maupun akhirat, maka tidak lepas dari yang namanya ilmu, ilmu memberikan petunjuk dan jalan bagi setiap manusia untuk ke arah yang lebih baik. Kesempurnaan ilmu semestinya dapat diperoleh dari pendidikan yang dilakukan secara terus menerus dari manusia lahir ke dunia sampai meninggal dunia. Hal ini seperti yang dilakukan oleh nabi Adam dalam QS. Al-Baqarah Alquran/2:31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ  
٣١

Quraisy Shihab memberikan penjelasan pada ayat ini bahwa kemampuan yang dimiliki manusia untuk menyebutkan nama-nama bagi setiap sesuatu merupakan manusia telah memiliki pengetahuan dan pentingnya berpengatahuan,<sup>1</sup> pendapat ini diperkuat oleh imam az-zarnuji dalam *ta'lim mutaallim*, beliau menjelaskan bahwa tidak ada satu orang pun yang meragukan akan pentingnya suatu ilmu pengetahuan, karena ilmu hanya bisa dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki oleh hewan, seperti Nabi adam yang diangkat derajatnya oleh Allah swt karena ilmu, sehingga para Malaikat diperintahkan oleh Allah swt untuk bersujud

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 147.

kepada Nabi Adam as.<sup>2</sup> Hal ini mengisyaratkan bahwa begitu pentingnya pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk meningkatkan kualitas diri, berkembang, semakin maju dan menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.<sup>3</sup> Pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku manusia, buruk dan baiknya tingkah laku manusia dapat tercerminkan bagaimana pendidikan yang diperoleh. Hal ini sudah menjadi rahasia umum, ketika di dalam masyarakat terjadi suatu penyimpangan sosial maupun terjadi tindakan-tindakan criminal besar kemungkinan dapat dilihat bagaimana pendidikan yang ada di masyarakat itu. Begitu juga sebaliknya jika di suatu masyarakat yang aman, damai, tentram maka lihatlah bagaimana pendidikan yang ada di masyarakat itu, hal demikian dapat di lihat dari beberapa fakta penelitian yang dilakukan oleh samrin pendidikan pada masyarakat dapat memberikan efek terhadap lingkungan, samrin menjelaskan dengan pendidikan masyarakat menjadi tahu hak dan kewajiban yang harus dilakukan, dengan pendidikan pula masyarakat tahu bagaimana berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia dan dibarengi dengan norma-norma yang berlaku sehingga terjalin hubungan yang harmonis.<sup>4</sup>

Hal ini senada dengan penelitian Ghazali & Busro yang menjelaskan dari hasil penelitiannya bahwa dengan pendidikan terutama masyarakat Indonesia yang memiliki beragam suku dan agama sehingga pendidikan dinilai sangat

---

<sup>2</sup> Burhan Al-Islam Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim* (Sudan: Al-Dar Al-Soudania Li Al-Kitab, 2004), h. 9.

<sup>3</sup> Abd. Basir, "Simpul-Simpul Pendidikan Islam Pada Surah Ali Imran, An-Nisa dan Al-Maidah" Vol. 11 No. 2 (2013): h. 211.

<sup>4</sup> Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 9 No. 1 (2016): h. 141.

penting dan dapat memberikan pengaruh baik, dengan pendidikan masyarakat yang memiliki suku, adat maupun agama yang beragam, mereka dapat saling menghargai, menghormati dan tidak saling mencela sehingga hal ini dapat memberikan rasa aman, tentram hidup bersama.<sup>5</sup>

Islam memiliki perhatian khusus terhadap manusia dengan memprioritaskan pendidikan, karena dengan pendidikan, manusia dapat mengenal tentang baik-buruk, benar-salah dan sebagai tujuan utamanya adalah mengenal Allah swt. Mereka dapat mendapatkan ilmu bisa melalui pendidikan formal maupun nonformal, seperti pendidikan dalam keluarga, sekolah, masjid dan masyarakat.

Berbicara mengenai pendidikan, keluarga merupakan salah satu faktor yang akan menentukan bagaimana anak-anak nanti menjadi insan yang baik, karena pendidikan keluarga terutama orang tua merupakan madrasah pertama kali yang diperoleh seorang anak. Anak ketika lahir ke dunia pertama kali yang dilihat adalah keluarga, ayah, ibu, kakak, melalui keluarga anak mengenal tentang norma-norma dan ajaran Islam, tanggung jawab, sesuatu yang baik dan buruk. Selain itu keluarga juga lebih memberikan tanggung jawab atas pendidikan anak, meskipun mereka sudah mengenal masjid, masyarakat dan sekolah.

Lingkungan keluarga memiliki peran yang mudah mempengaruhi terhadap kepribadian anak, keluarga mampu menentukan arah proses bagaimana anak ketika di luar memosisikan diri sebagai manusia individu dan manusia sosial. Oleh karena itu peran orang tua sangat diharapkan untuk mendidik dan

---

<sup>5</sup> Adeng Muchtar Ghzali dan Busro, "Pendidikan Islam Dalam Dinamika Kehidupan Beragama DI Indonesia," *Intizar* Vol. 23 No. 1 (2017): h. 109.

mengarahkan anak, sehingga mampu beradaptasi dengan orang lain, menghargai orang lain, bagaimana bertingkah laku yang baik, dan yang paling utama adalah bagaimana anak mengenal Tuhannya.

Seperti yang di jelaskan sebelumnya, pendidikan keluarga merupakan peletak pondasi pertama kali kepribadian seorang anak, sedangkan lembaga pendidikan hanya meneruskan dan mengisi tentang pengetahuan-pengetahuan anak, atau sebagai wadah bagi anak untuk mengembangkan potensi-potensi yang mereka miliki, tergantung potensi apa yang mereka miliki dan itulah tugas dari lembaga pendidikan untuk menampung dan memberikan kemudahan bagi anak untuk menyalurkan potensinya. Sehingga anak dapat berkembang dan tumbuh dengan baik.<sup>6</sup>

Setiap keluarga memiliki mimpi dan cita-cita agar semua anak-anak mereka sukses, tidak hanya sukses dari segi materi, jabatan, maupun pekerjaan, melainkan sukses dalam urusan akhirat, sehingga tau bagaimana hubungan dengan Allah, menjalankan perintahnya, menjauhi larangannya. Di sinilah peran orang tua terutama ibu yang memiliki tanggung jawab dalam keluarga.<sup>7</sup>

Namun, seringkali orang tua memiliki kesibukan yang menyebabkan kurangnya waktu untuk keluarga, terutama anak-anak mereka. Mereka sibuk bekerja mencari nafkah, berniaga, bertani, mencari ikan di laut atau nelayan dan sibuk berdakwah, sehingga waktu untuk keluarga lebih sedikit sehingga memberikan efek kepada pendidikan anak-anak mereka.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Agus Sudjanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), H. 8.

<sup>7</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 37.

<sup>8</sup> Ibnu Hesein, *Pribadi Muslim Ideal* (Semarang, 2004), h. 98-99.

Berbicara mengenai dakwah, pada tahun 80-an sudah muncul suatu gerakan dakwah yang sebenarnya gerakan ini sudah lama berjalan. Dan uniknya nama gerakan ini di kalangan masyarakat ada beberapa nama, ada yang mengatakan jamaah jenggot, kompor, dan yang populer di kalangan masyarakat adalah jama'ah tabligh, karena tugas mereka adalah berdakwah, dari Negara ke Negara lain, dari kota ke kota, desa ke desa dan yang mereka sampaikan adalah tentang agama Islam, mengajak masyarakat untuk shalat berjamaah di musholla dan majid-masjid.

Pelopor pertama kali jamaah tabligh ini adalah syaikh maulana Ilyas, beliau adalah ulama berasal dari India, kota Sahar Nufur. Syaikh maulana ilyas lahir pada tahun 1303 H, yang mana lingkungan keluarganya mengikuti *thariqah al-Jitstiyah al-Shufiyyah*. Beliau adalah seorang yang hafal Alquran dan memiliki pendidikan serta guru-guru yang luar biasa. Beliau menimba ilmu di Madrasah Diyuband setelah guru besar thariqah membaitnya. Dakwah jama'ah tabligh ini menyebar ke penjuru dunia dan tujuan utamanya adalah menyebarkan dakwah dengan *khuruj* atau keluar dengan waktu yang telah ditentukan.<sup>9</sup>

Jamaah Tabligh merupakan jamaah yang memiliki banyak pengikut, markas (halaqah) terbesar mereka terletak di masjid Al-Ihsan Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Banjarmasin Tengah, dan Pimpinan Jamaah Tabligh di Kota Banjarmasin ini adalah Ustadz Lutfhi.

Menurut Ustadz Abdurrahman salah satu murid kesayangan Ustadz Lutfhi, sebenarnya nama Jamaah Tabligh ini bukanlah nama yang mutlak diberikan oleh

---

<sup>9</sup> Budimansyah, "Gerakan Islam Jama'ah Tabligh Dalam Tinjauan Maqashid Al-Din," *Al-Adalah* Vo. X No. 3 (2012): h. 264.

pendirinya Syeikh Maulana Muhammad Ilyas, pendirinya tidak pernah memberikan nama untuk gerakan jamaah ini, namun nama Jamaah Tabligh tersebut diberikan oleh masyarakat pada umumnya. Syeikh Maulana Muhammad Ilyas mengatakan bahwa aku tidak pernah memberi nama apapun terhadap usaha ini. Tetapi, seandainya aku memberinya nama, tentu aku menamakannya “gerakan untuk meningkatkan iman.”

Beliau menyadari memberikan satu nama khusus pada kegiatan ini berarti membuat pengelompokan baru pada umat. Ada umat yang anggota dan yang bukan anggota. Sedangkan dakwah dan tabligh adalah satu amal ibadah seperti shalat, puasa, dzikir, dan sebagainya. Sebagaimana dalam ibadah-ibadah lain tidak ada pengelompokan, demikian pula halnya dengan dakwah dan tabligh. Bila di bentuk satu kelompok dakwah, tentu akan timbul kesan bahwa dakwah adalah tugas anggota kelompok dakwah saja sedangkan dakwah tanggung jawab setiap individu. Dengan berbagai pertimbangan itulah Syeikh Maulana Muhammad Ilyas tidak memberikan nama terhadap usaha dakwah tabligh ini.

Kemudian setelah kurun waktu beberapa tahun lamanya perkembangan Jamaah Tabligh terus berkembang hingga masuk ke Indonesia pada tahun 1954, namun baru berkembang di Indonesia pada tahun 1974, kemudian masuk ke Kalimantan Selatan pada tahun 1980-an, mulanya di Kota Banjarmasin saja kemudian terus berkembang di Kota-Kota dan Kabupaten yang ada di Kalimantan Selatan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Alfi, “Tanggapan Masyarakat Terhadap Aktivitas Dakwah Jamaah Tabligh di Kota Banjarmasin” (Skripsi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2015).

Jamâah Tablîgh masuk ke kota Amuntai, Hulu Sungai Utara, pada tahun 1992. Tempat pertama yang didatangi adalah langgar Syi'arul Muslimin (disamping rumah Muallim Dr. H. Saberan) di jalan Paliwara. Jamaah yang datang dari Banjarmasin (Ustadz Luthfi), Martapura (Ustadz Zuhdi) dan dari Jawa Tengah (Solo dan Sragen, KH. Abdul Halim). Bahkan penanganan jamaah intensif di Amuntai langsung dari Solo. Tokoh-tokoh ulama yang pertama ikut dalam Jamâah Tablîgh adalah Mua'llim Dr. H. Saberan, Mua'llim H. Nursalim, Mua'llim Hanafi Idar, Mua'llim Sutra Ali, Mua'llim Abdullah Anang Asra. Sehingga di Amuntai adalah daerah terbanyak yang ikut Jamâah Tablîgh dari kalangan ulama NU.

Keikutsertaan Mu'allim Dr. H. Saberan dalam gerakan Jamâah Tablîgh ini berawal dari beliau melihat sendiri bagaimana praktik amal mereka di mesjid baik wudhu, shalat fardhu lima waktu, tahajud, bahkan sampai menangis mereka tengah malam. Beliau seorang doktor dan mapan ilmunya kadang tidak mempraktikkan ilmu yang sudah ada, dibandingkan mereka yang pendidikannya kebanyakan hanya pendidikan biasa dan dengan pekerjaan yang biasa (misalnya, tukang becak), namun dengan sentuhan dakwah mereka menjadi bisa seperti itu. Sejak saat itu, dengan penguatan kiyai dari Solo beliau ikut Jamaah Tablîgh pada tahun 1992. Tahun 1993 beliau ke Thailand, 1995 ke Pakistan bersama istri (masturah). Dengan ikutnya beliau, maka ulama yang lain juga tertarik juga untuk ikut Jamâah Tablîgh.

Awalnya direncanakan markas di Amuntai bertempat di Langgar Syi'arul Muslimin, namun karena letaknya di tengah kota dengan lahan parkir yang sempit

dan dengan pertimbangan dari Mu'allim Nursalim serta sesuai arahan masyayekh dari India maka diputuskan untuk menjadikan markas di Mesjid Baiturrahman, Panyiuran pada tahun 1995. Penyebaran dakwah Jamâah Tablîgh di Amuntai sedikit lebih mudah disebabkan banyaknya ulama Amuntai yang ikut.<sup>11</sup> Bermula dari sedikitnya yang ikut dan kemudian berkembang sampai sekarang yang beranggotakan kurang lebih 300 orang, namun dari 300 orang ini tidak semuanya sudah berkeluarga.<sup>12</sup>

Markas Amuntai membawahi delapan kabupaten, yaitu HSU, Balangan, HSS, HST, Tabalong, Tamiyang, Muara Teweh, dan Puruk Cahu. Pertemuan bulanan dengan berpindah-pindah kabupaten. Tingkat pengorbanan Jamâ,ah Tablîgh terbagi dalam beberapa tingkatan, ada yang setahun, empat bulan, empat puluh hari, dan 3 hari. Ada yang istiqamah, ada yang kondisional (tidak beraturan waktunya sesuai kondisi), dan ada yang hanya mencicipi sekali seumur hidup.

Untuk markas Amuntai yang khuruj 1 tahun, amuntai 6 orang, Tanjung 3 orang, Barabai 1 orang, Nagara (HSS) 1 orang. Khuruj 4 bulan, sekitar 100 orang (yang rutin tiap tahun sekitar 40%), khuruj 40 hari sekitar 250 orang lebih (yang rutin tiap tahun 50-60%), khuruj 3 hari sudah tidak terhitung jumlahnya kemungkinan sampai ribuan orang. Terlebih ketika pada masa kepemimpinan Kapolda Anton Bahrul Alam, hampir ribuan polisi di Kabupaten-Kabupaten Hulu Sungai mengikuti program khuruj 3 hari sampai 10 hari. Di Amuntai, Jamâah

---

<sup>11</sup> Ahmad Dzaky, "Pendidikan Pada Keluarga Jamaah Tabligh di Kalimantan Selatan (Analisis Konsep, Sistem dan Pola Pendidikan)" (Disertasi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2020).

<sup>12</sup> Nurul Hasanah, "Khuruj Fi Sabilillah Oleh Jama'ah Tabligh dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Teori Kontruksi Sosial (Studi terhadap Pandangan Istri Anggota Jama'ah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan)" (Tesis, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).



Tabligh diikuti berbagai pekerjaan dan profesi, banyak kalangan terpelajar baik dari pegawai kesehatan, pemda, dan yang terbanyak dari kalangan guru baik guru negeri atau swasta di sekolah agama maupun umum.<sup>13</sup>

Jamaah tabligh yang memiliki kesibukan berdakwah atau bisa disebut *khuruj* selama sehari-hari, berbulan-bulan bahkan ada yang 1 tahun. Saat *khuruj* dilaksanakan suami ditugaskan untuk ke beberapa daerah dan meninggalkan keluarga terutama anak dan istri tanpa ada komunikasi. Karena saat *khuruj* dilakukan, suami diminta untuk sejenak meninggalkan dunia dan berfokus kepada akhirat, termasuk anak dan istri. Apabila suami *khuruj*, maka istri dituntut untuk mampu mandiri, karena saat suami berada dirumah istri dapat menggantungkan dirinya kepada suami, berbeda halnya apabila suami *khuruj*. Sementara mengenai nafkah yang ditinggalkan konsepnya Jama'ah Tabligh tentang pemenuhan nafkah keluarga sudah sesuai dengan hukum Islam. Hal ini dibuktikan bahwa ketika suami sebelum *khuruj* maka pemenuhan atas kebutuhan ekonomi keluarga sudah disiapkan dan dipenuhi oleh suami.

Salah satu anggota Jamaah Tabligh mengatakan bahwa *Khuruj* jangan disalah tafsiri mengabaikan keluarga dirumah. Sebelum *khuruj*, keluarga di rumah terlebih dulu dicukupi nafkahnya. Atau dengan cara lain, misalnya bersama keluarga secara berpasangan dengan muhrim-nya, suami dan isteri serta anak-anak. Hal ini dikarenakan mereka sebelum melakukan *Khuruj* biasanya sudah mempersiapkan dana untuk *Khuruj* dan nafkah bagi istri dan keluarga yang ditinggalkan. Jadi kewajiban untuk memberi nafkah sudah terpenuhi. Namun,

---

<sup>13</sup> Dzaky, "Pendidikan Pada Keluarga Jamaah Tabligh di Kalimantan Selatan (Analisis Konsep, Sistem dan Pola Pendidikan)."

pendapat berbeda diberikan oleh keluarga/kerabat dekat, yang mengatakan bahwa kegiatan dakwah dengan meninggalkan istri dan anak ternyata membuat keluarga menjadi terbengkalai karena nafkah yang diberikan ternyata tidak mencukupi dan akhirnya keluarga/kerabat dekatlah yang menjadi sandaran.

Pendapat yang sama juga diberika oleh tokoh agama sekitar yang menyebutkan bahwa tidak jarang keluarga yang ditinggalkan khuruj menjadi tidak terurus, hal ini disebabkan karena ternyata kadar nafkah yang mereka tinggalkan ternyata tidak mencukupi. Padahal yang namanya manusia hidup di lingkungan masyarakat, seringkali kebutuhan lainnya selain kebutuhan tetap yang tidak terduga itu muncul dan tidak dapat di torelir lagi pelaksanaan kegiatan jamaah tabligh menuntut adanya pembagian waktu yang tepat antara dakwah dengan keluarga, namun sayangnya timbul permasalahan sehingga image jamaah tabligh sendiri jatuh dimasyarakat tersebut. beberapa permasalahan yang terjadi adalah saat khuruj ada hak istri atau keluarga tidak terpenuhi.

Ada beberapa fakta yang penulis jumpai, tentang anak dari jama'ah tabligh ini bagus-bagus, memiliki akhlak yang baik, sopan santun, memiliki pendidikan sebagaimana mestinya bahkan berdasarkan pengamatan penulis tepatnya di Provinsi Kalimantan Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Balangan rata-rata anak yang hafizh Alquran adalah anak-anak dari para jama'ah tabligh.

Dari segi pendidikan, keluarga jamaah tabligh rata-rata memondokkan anaknya ke pesantren, baik pesantren di Kalimantan selatan dan pesantren di Jawa. Anak-anak jamaah tabligh juga berpendidikan s1 sampai jenjang s2.

Bahkan, anak-anak jamaah tabligh melanjutkan Pendidikan ke luar negeri yaitu di Yaman, Mesir, Sudan, dan Maroko. Selain itu, perilaku dari keluarga jamaah tabligh juga memiliki perilaku yang baik. Misalnya perilaku keberagamaan yang mana keluarga jamaah tabligh mengerjakan shalat 5 waktu tepat pada waktunya dan mengerjakan shalat di langar atau masjid, mengajak orang untuk shalat berjamaah di langar-langgar. Begitujuga ketika bersosial, keluarga jamaah tabligh memiliki jiwa sosial yang tinggi hal ini dibuktikan dengan suka berkomunikasi dengan masyarakat dimana mereka bertempat.

Berangkat dari fenomena-fenomena di atas, menurut penulis sangat penting untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang jama'ah tabligh terkait dengan Pendidikan keluarga di kalangan jamaah tabligh, oleh karena itu penulis menuliskannya dengan judul **“Konsep Pendidikan Keberagamaan di Kalangan Keluarga Jama'ah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Balangan”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang masalah di atas, penulis mengajukan fokus masalah yaitu “Konsep Pendidikan Keberagamaan di Kalangan Keluarga Jama'ah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Balangan”. Dalam rangka mempermudah dalam pembahasan maka permasalahan tersebut dijabarkan secara rinci dan dibatasi sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan keberagamaan di keluarga Jama'ah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Balangan?

2. Bagaimana perilaku keberagamaan keluarga Jama'ah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Balangan?

### **C. Tujuan penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tentang konsep pendidikan keberagamaan di keluarga Jama'ah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Balangan.
2. Untuk mendeskripsikan tentang perilaku keberagamaan keluarga Jama'ah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Balangan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan dan menambah khazanah keilmuan terutama mengenai konsep pendidikan agama Islam. Selain memiliki manfaat secara teoretis juga memberikan manfaat secara praktis yaitu dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi keluarga, dengan mengetahui konsep pendidikan agama Islam pada keluarga jama'ah tabligh, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi keluarga-keluarga yang lain untuk menerapkan konsep pendidikan agama Islam pada keluarga jama'ah tabligh ini. Dan bagi peneliti yang berikutnya dapat memberikan tambahan informasi yang mendukung dan memudahkan dalam penelitian berikutnya.

## E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis menjelaskan istilah-istilah tersebut:

### 1. Konsep Pendidikan Keberagamaan

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, konsep berarti pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan yang telah difikirkan.

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani mendefinisikan pendidikan sebagai: “Perubahan tingkah laku yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku pada kehidupan individu (pribadinya), masyarakat, dan alam sekitarnya tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan pribadi dan proses pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi di antara berbagai profesi dan asasi dalam masyarakat”<sup>14</sup>.

Sedangkan keberagamaan diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan melakukan ibadah, berdo'a dan membaca kitab suci.<sup>15</sup> Bagi seorang muslim, keberagamaan tersebut dapat diketahui dari berapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas ajaran agama Islam. Pendidikan keberagamaan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah konsep pendidikan

---

<sup>14</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyyah Al-Islamiyyah* (Libya: Addar Al-Arabiyyah Lil kitab, 1988), h. 282.

<sup>15</sup> Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif* (Jakarta: Gema Insani Press, 2019), h. 24.

dan perilaku keberagamaan pada keluarga Jama'ah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Balangan.

Adapun berkaitan dengan perilaku keberagamaan menurut Sarlito Wirawan tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang disaat-saat tertentu), tetapi ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya.<sup>16</sup> Dimensi-dimensi keberagamaan dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu: dimensi Akidah (iman atau ideology), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan), dimensi ihsan (penghayatan), dan dimensi ilmu pengetahuan.<sup>17</sup>

Sedangkan perilaku keberagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku keberagamaan pada keluarga jamaah tabligh yang meliputi hubungan kepada Allah, hubungan kepada sesama manusia dan pengamalan keberagamaan seperti menutup aurat, berbuat baik kepada kedua orangtua.

## 2. *Jama'ah Tabligh*

Jamaah berasal dari kata *jama'atu an naas* yang berarti sekumpulan manusia. Pengertian Tabligh berasal dari kata *ballagho, yubalighu, ablagho* dan *tabligh* yang berarti sampai atau menyampaikan.<sup>18</sup> Sedangkan pengertian tabligh menurut istilah syara' adalah berkaitan dengan hadist ballighu nii walau ayah (sampaikanlah olehmu dariku walau hanya satu ayat). Tabligh adalah salah satu

---

<sup>16</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010), h. 24.

<sup>17</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 79.

<sup>18</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), h. 71 dan 91.

sifat wajib bagi Nabi Muhammad SAW, yakni beliau selalu menyampaikan wahyu dari Allah kepada umatnya.<sup>19</sup> Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Jamaah Tabligh merupakan sekelompok manusia atau masyarakat yang bergerak dalam proses penyelenggaraan aktivitas keagamaan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja, serta terencana dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berdasarkan ketentuan Allah SWT dan Rasulullah SAW, serta mengajak kepada perbuatan baik dan melarang perbuatan buruk agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

*Jama'ah tabligh* yang didirikan oleh Ulama dari India yang bernama Syaikh Maulana Ilyas. Jama'ah tabligh merupakan gerakan yang membenahi moral yang direalisasikan dengan berdakwah, tujuan utamanya adalah berdakwah mengajak manusia untuk beribadah sesuai yang diajarkan oleh Rasulullah saw, dengan shalat berjama'ah di masjid-masjid. Syaikh Maulana Ilyas beranggapan bahwa mental umat Islam sedang mengalami gangguan atau kurang baik hal tersebut dapat dilihat ketika tepat ibadah seperti masjid-masjid masih sangat sedikit yang mengisinya, banyak ditinggalkan ibadah yang sifatnya wajib, sering melakukan kemusyrikan sedang mengaku sebagai orang mukmin. Maka tidak ada jalan lain untuk membenahi kecuali dengan mengembalikannya ke ajaran Nabi Muhammad saw.<sup>20</sup>

Sedangkan maksud pembahasan dalam penelitian ini adalah keluarga Jama'ah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Balangan.

---

<sup>19</sup> M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2010), h. 77.

<sup>20</sup> Sakdiah, "Masturah Dalam Dakwah Jama'ah Tabligh (Analisis Metode Dan Praktik)," *Al-Idarah* Vol. 1 No. 1 (2017): h. 74.

### 3. Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Balangan

Lokasi penelitian ini adalah di dua kabupaten yaitu Kabupaten Hulu Sungai utara dan Kabupaten Balangan yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan. Penulis memilih lokasi ini karena berdasarkan observasi penulis menjumpai banyak warga masyarakat yang mengikuti Jama'ah Tabligh begitu juga anak-anak dari jama'ah tabligh yang penulis jumpai mereka kebanyakan memiliki sekolah yang sama seperti yang lainnya dan rata-rata yang hafizh Alquran adalah dari keluarga yang mengikuti jama'ah tabligh. Selain itu, di kabupaten Hulu Sungai Utara ada markas perkumpulan jama'ah tabligh dalam seminggu sekali. Begitu juga di kabupaten balangan sering mengadakan pertemuan dari berbagai daerah bahkan dari luar negeri Pakistan, Bangladesh dan India. Itulah yang melatar belakangi penulis memilih dua lokasi tersebut.

### **F. Penelitian Terdahulu**

Penulis melakukan tinjauan tentang penelitian-penelitian terdahulu bertujuan untuk dapat memberikan pemahaman dan gambaran kepada peneliti, dan sekaligus untuk menjadikan bukti bahwa penelitian penulis ini belum pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya. Meskipun ada beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian peneliti. Namun hanya sebatas mirip dari segi objek pengaruhnya maupun objek pembahasannya.



1. Penelitian tentang Pendidikan anak-anak di keluarga Islam yang dilakukan oleh Muhammad Idris<sup>21</sup> yang menyebutkan bahwa pertama, di mana selama masa hidup Ibnu Qayyim, kondisi politik, sosial, dan pendidikan berada dalam kondisi yang tidak stabil. Kedua: pendidikan untuk anak-anak dalam pemikiran Ibn al-Qayyim seperti yang dinyatakan dalam makalahnya *Tuhfah al-Maudud bi Ahkam al Maulud* terdiri dari: pendidikan moral untuk anak-anak; Pendidikan aqidah untuk anak-anak; Dan pendidikan ibadah untuk anak-anak. Ketiga: pendidikan untuk anak-anak menurut pemikiran Ibn Qayyim masih relevan, dibuktikan dengan kesamaan diskusi dan praktik pendidikan di dunia saat ini. Senada juga penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno<sup>22</sup> yang meneliti tentang penanaman nilai religious di keluarga untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di sekolah, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai religious yang ditanamkan di keluarga pada siswa. hasil penelitian menyebutkan bahwa peranan keluarga terutama orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religious merupakan bagian terpenting pada kehidupan anak, maka orang tua dituntut untuk selalu mengawasi, menasehati, majadi contoh tauladan yang baik bagi anaknya dan tidak segan menghukum dengan bijak apabila anak telah melampaui batas-batas norma agama.

---

<sup>21</sup> Muhammad Idris dan Abd Mukti, "Children Education In The Islamic Family A Study Of *Tuhfah Al Maudud Bi Ahkam Al Maulud* by Ibn Qayyim Al Jauziyah," *International Journal on Laguage, Research and Education Studies* Vol. 1 No. 1 (2017).

<sup>22</sup> Sutrisno, "Penanaman Nilai Religius Di Keluarga Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah (Studi Multi Kasus Di MI Al Khoirot dan MI Cemorokandang Kota Malang)" (Tesis, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ernita<sup>23</sup> tentang pelaksanaan pendidikan agama islam pada keluarga remaja putus sekolah. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa profil keluarga remaja putus sekolah dari segi rumah yang ditempati adalah cukup sederhana, tingkat ekonomi keluarga kurang mampu, tingkat pendidikan orang tua rendah dan lingkungan di kelurahan indra kasih kurang mendukung sebab di kelurahan ini banyak ditemukan judi, narkoba, pergaulan bebas, merokok dan munum-munuman keras. Pola pelaksanaan pendidikan agama Islam pada remaja putus sekolah yaitu: pertama, Pendidikan agama dalam lingkup keluarga yang diantaranya, pendidikan akhlak (sopan santun), pendidikan thaharah (bersuci) dalam keluarga, pendidikan shalat, pendidikan puasa Ramadan, mengaji Alquran usai shalat Magrib di mesjid, pendidikan karakter, kedua, Pendidikan agama di masyarakat yang diantaranya: pengajian agama di mesjid, pengajian wirid yasin dari rumah kerumah anggota, peringatan hari-hari besar Islam, pendidikan konseling remaja, ketiga, Pendidikan pengendalian sosial oleh pemimpin yang diantaranya: kontrol sosial, mengadakan kegiatan gotong royong membersihkan mesjid dan selokan (paret), himbauan atau ajakan agar masyarakat tidak membuang sampah sembarangan, mengadakan pengajian agama di seluruh mesjid di Kelurahan indra Kasih.

---

<sup>23</sup> Ernita, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Remaja Putus Sekolah (Studi Terhadap Keluarga Etnis Banten Di Kecamatan Medan Tembung Kota Medan)" (Tesis, Medan, IAIN Sumatera Utara Medan, 2016).

3. Musmuallim<sup>24</sup> juga melakukan penelitian tentang Pendidikan islam di keluarga dalam perspektif demokrasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, menurut pemikiran Hasan Langgulung keluarga sebagai unit sosial yang menjadi tempat pendidikan pertama dalam penanaman nilai-nilai dan pewarisan budaya kepada generasi masyarakat. Menurut pemikiran an Nahlawi keluarga merupakan sarana untuk menegakkan syariat Islam yang didalamnya ditumbuhkan rasa cinta kasih untuk memperoleh ketenangan dan ketenteraman sebagai wujud penghambaan kepada Allah swt. Kedua, pendidikan Islam di keluarga dalam pemikiran kedua tokoh tersebut perspektif demokrasi harus menjunjung tinggi hak dan kewajiban anggota musyawarah dan kesatuan dalam proses interaksi dalam keluarga. Ketiga, pemikiran kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan dalam fokus terhadap pendidikan Islam di keluarga, menggunakan dasar nas Alquran, hadits dan pendidikan psikologis dan sosial. Perbandingan yang paling menonjol adalah Langgulung menggunakan pendekatan filsafat dan memadukan dengan ilmu kesehatan, sementara an Nahlawi menggunakan teori-teori pendidikan Islam yang dipadukan dengan pendekatan psikologis.

Dari beberapa penelitian di atas membahas tentang Pendidikan agama islam kepada keluarga, dengan berbagai perspektif. Sedangkan penelitian peniliti adalah lebih kepada Pendidikan keluarga di kalangan jamaah tabligh.

---

<sup>24</sup> Musmuallim, "Pendidikan Islam Di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi)" (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Adapun hasil penelitian tentang Jamaah Tabligh, penulis setelah melakukan penelusuran maka penulis mendapatkan beberapa hasil penelitian terdahulu dan akan menjadi bahan pembandingan, persamaan dan pembedaan dari penelitian penulis ini.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizka Roikhana tentang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga jamaah tabligh di Kabupaten Magelang.<sup>25</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pendidikan agama Islam pada keluarga jamaah tabligh di Kabupaten Magelang. Adapun hasil penelitian ini adalah secara umum, keempat keluarga tersebut berbeda profesi dan pendidikan. Pendidikan mereka bermacam-macam, lulus SD untuk orang tuanya dan untuk anak-anaknya lulus SMP kemudian tidak melanjutkan ke tingkat SMA akan tetapi melanjutkan di pondok pesantren dakwah juga. Akan tetapi ada juga yang berprofesi sebagai dosen di Akmil (akademi militer) Magelang. Rata-rata mereka lebih senang ketika anaknya menjadi hafid/ hafidah atau ahli kitab yang hanya mendalami Alquran dan as-sunnah saja. Proses pendidikan agama Islam jamaah tabligh tersebut mayoritas malam hari. Semua keluarga jamaah tabligh tersebut mengadakan taklim sebagai pelaksanaan secara teoritis dan juga taklim ini dijadikan wadah untuk musyawarah dan juga sharing antar anggota keluarga.

5. Penelitian yang hampir mirip juga dilakukan oleh Dedi Yuisman IAI Yasni Bungo Jambi tentang Pola Asuh Keluarga Jama'ah Tabligh Dalam

---

<sup>25</sup> Rizka Roikhana, "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Jama'ah Tabligh Di Kabupaten Magelang" (Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Membina Keluarga Sakinah.<sup>26</sup> Hasil penelitian ini adalah pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga Jama'ah Tabligh adalah keteladanan, ta'lim rumah, mengajak anak-anak keluar (khuruj), menyekolahkan anak di pondok pesantren, dan melakukan usaha batin (Infirodi). Pola asuh ini sangat berdampak bagi pendidikan agama anak. Faktor keberhasilan pendidikan agama anak adalah keimanan, ekonomi, kesungguhan, latar belakang pendidikan orang tua, dan lingkungan.

6. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Cucu Nurzakiah<sup>27</sup> tentang Pola Pendidikan Agama Dalam Keluarga Jama'ah Tabligh Di Desa Bolang Kecamatan Dayeuh luhur Kabupaten Cilacap. Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tanggung jawab pendidikan agama anak dalam keluarga Jama'ah Tabligh berbeda-beda dilihat dari beberapa kondisi, yaitu pertama, ketika orangtua tidak khuruj yang mana kedua orangtua bertanggung jawab dalam pendidikan anak; kedua, ketika bapak khuruj, maka ibulah yang bertanggung jawab dalam segala hal termasuk pendidikan anak; ketiga, ketika kedua orangtua pergi khuruj, maka tanggung jawab anak diserahkan kepada anggota keluarga lain seperti kakek/nenek atau anak pertama mereka yang sudah dewasa; dan keempat, ketika anak ikut khuruj, dimana kedua orangtua bertanggung jawab dalam pendidikan agama anak baik ibu maupun bapak.

---

<sup>26</sup> Ana Rosyidatu Ummatin, Rini Agustini, dan Dedi Yuisman, "Pola Asuh Keluarga Jama'ah Tabligh Dalam Membina Keluarga Sakinah," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 6, no. 1 (2021): 109–25.

<sup>27</sup> Cucu Nurzakiah, "Pola Pendidikan Agama Dalam Keluarga Jama'ah Tabligh Di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap" (Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2019).

Pola pendidikan agama dalam keluarga Jama'ah Tabligh di desa Bolang terbentuk dari beberapa kesamaan yang dimiliki dalam pelaksanaan pendidikan agama, salah satunya adalah kegiatan ta'lim yang setiap hari dilakukan oleh keluarga Jama'ah Tabligh. Alquran menjadi salah satu materi yang diberikan kepada anak dalam ta'lim. Anak diajarkan cara membaca Alquran dan menghafal surat-surat pendek seperti al-Fatihah, al-Ikhlash, dan sebagainya. Selain Alquran, dalam ta'lim ini terdapat kajian khusus dalam Jama'ah Tabligh, yaitu membaca kitab fadhilah 'amal. Kitab tersebut merupakan kitab pegangan Jama'ah Tabligh dalam dakwahnya. Dan yang terakhir adalah mudzakaroh enam sifat, salah satunya mengkaji tentang hakikat shalat. Shalat juga menjadi pendidikan agama yang diajarkan kepada anak, melalui pembiasaan dan teladan dari orangtua anak dilatih untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah baik di masjid maupun di rumah. Karena shalat berjama'ah di masjid bagi laki-laki merupakan sebuah keharusan dalam Jama'ah Tabligh. Selain itu, pendidikan agama juga diberikan kepada anak melalui kegiatan-kegiatan agama yang terdapat dalam program Jama'ah Tabligh, salah satunya ta'lim mahalla dan khuruj atau masturat.

Dari semua hasil penelitian terdahulu yang telah peneliti telusuri, peneliti tidak menemukan penelitian yang membahas tentang Pendidikan keluarga di kalangan jamaah tabligh secara detail, terutama tentang bagaimana konsep Pendidikan keberagamaannya dan bagaimana perilaku keberagamaannya. Penelitian peneliti tentunya sangat berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu,

karena penelitian peneliti nantinya akan menguraikan tentang bagaimana Pendidikan keluarga yang pada keluarga jamaah tabligh. Dan jika ditelaah bahwa penelitian terdahulu hanya meneliti tentang Pendidikan agama pada keluarga jamaah tabligh, tetapi tidak sampai kepada bagaimana konsepnya, dan bagaimana perilaku keberagamaan pada keluarga jamaah tabligh. Oleh karena itu, penelitian yang peneliti lakukan memang benar-benar murni dari pemikiran dan hasil usaha peneliti sendiri.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan tesis, penulis membagi ke dalam 5 bab, sebagai berikut:

Bab I: Terdiri dari latar belakang, fokus, tujuan, dan kegunaan penelitian, definisi istilah dan penelitian penelitian yang terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II: Terdiri dari Kerangka Teoritis yaitu Konsep Pendidikan Keberagamaan Pada Keluarga Jama'ah Tabligh.

Bab III: Terdiri dari Metodologi Penelitian yaitu jenis penelitian dan pendekatan penelitian, lokasi/tempat penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan dan analisis data dan keabsahan data.

Bab IV: Terdiri dari Gerakan *Jamaah Tabligh*, paparan data dan analisis data.

Bab V: Terdiri dari simpulan dan saran-saran.